BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan mahluk hidup tak luput dari komunikasi, demikian juga manusia sebagai mahluk sosial yang tak luput bersosialisasi. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif perlu memperhatikan dan melihat apa yang kita alami atau dari pengalaman hidup (*field of experience*) dan kerangka berpikir (*frame of reference*) yang dapat memberikan gambaran-gambaran lainnya, kedua hal tersebut menjadikan seseorang dinilai lebih memiliki kompeten dalam berkomunikasi.

Menurut **Penman** (1985) dalam buku Soedarsono menyatakan:

> "Kemampuan berkomunikasi dipandang sebagai bentuk hubungan antarpersonal, sehingga kegiatan komunikasi dilakukan dalam bentuk pertukaran gagasan atau pemahaman antar individu" (Soedarsono, 2009:49-50)

Proses komunikasi dapat dijadikan sebagai pertukaran pesan dengan makna-makna dari pesan yang ingin dicapai oleh pelaku komunikasi terkait. Dalam aplikasinya komunikasi itu sendiri memiliki sifat-sifat yang dapat menunjuk proses komunikasi apa yang akan dilakukannya.

Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, menyatakan : "Sifat komunikasi dibagi menjadi empat, yaitu secara tatap muka, bermedia, verbal dan nonverbal" (Effendy, 2004:7)

Dari sifat-sifat komunikasi tersebut, sebagian ditutur oleh para ahli yang paling sering digunakan baik secara sadar maupun tidak sadar adalah secara nonverbal. Menurut catatan **Kevin Hogan, Psy.D**. dari lembaga "*Success Dynamics Corporation*" Denmark, antara 60% hingga 75% dari semua komunikasi yang kita lakukan sehari-hari adalah nonverbal.[1]

Pernyataan diatas membuktikan dimana komunikasi nonverbal merupakan hal yang sering dilakukan oleh seluruh manusia dan tak luput para pengemis juga baik terencana maupun tidak. Bila secara lisan nampak jelas sekali maksud apa yang akan disampaikan oleh komunikator, namun bukan hanya secara lisan saja yang bisa menyampaikan pesan kepada komunikan, melainkan bisa melalui ekspresi, gerak-gerik, isyarat yang menjadi bagian dari penyampaian pesan nonverbal dan dari hal itu pun terciptanya kesan baik atau buruknya seseorang dari apa yang dilakukannya.

[1]Admin. Komunikasi nonverbal : bahasa Tubuh. http://www.romeltea.com/2010/01/28/komunikasi-nonverbal-bahasa-tubuh/ dikutip pada hari Selasa, 08 Maret 2011/ pukul 18.08 wib

Demikian menurut **Romel** "Bahkan, komunikasi verbal (komunikasi lisan atau berbicara) bisa jadi hanyalah sebagai "pelengkap" setiap acap kali berkomunikasi".[2]

Jelas sekali, menjalin suatu hubungan bukan hanya penyampaian atau pemindahan pesan saja, akan tetapi menggambarkan tentang apa yang terjadi atau makna yang dimaksud walau tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal ini dilakukan oleh semua manusia walaupun terkadang tidak disadari, sama halnya yang dilakukan para pengemis dalam menjalin hubungan antar sesama maupun dalam pengungkapan-pengungkapan untuk mencapai tujuannya. Sebagaimana maksud dari pengemis dibawah ini :

> "Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan pelbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain".[3]

Belas kasihan bahkan sampai memberikan sedekah, itulah harapan dari misi yang dilakukan pengemis. Namun dibalik pesan-pesan yang tersirat sebagai bentuk pengelolaan komunikasi untuk menimbulkan suatu persepsi para calon dermawannya, karena prilaku-prilaku nonverbal dalam situasi tertentu mengkomunikasikan sesuatu yang diharapkan oleh pelaku komunikasi tersebut.

---

[2] Ibid.

[3] Doni Simamora/Pengertian Pengemis dan gelandangan. http://doni-simamora.blogspot.com/2010/01/pengertian-pengemis-dan-gelandangan.html/dikutip pada hari Rabu, 30 maret 2011/pukul 18.05 wib

Banyak sisi-sisi yang menggambarkan tentang komunikasi nonverbal bukan hanya sekedar diam tanpa kata yang menjadi identik dari komunikasi nonverbal melainkan situasi-situasi sekitar pun dapat mendeskripsikan peristiwa-peristiwa seseorang, dan dalam hal ini pun berlaku pada para pengemis saat mengelola kesan dengan komunikasi nonverbal dihadapan calon dermawannya.

Pengungkapan melalui raut muka pengemis misalnya, mengungkapkan bentuk kesusahan yang dialaminya bahkan menunjukkan penderitaan yang bertubi-tubi. **Engkus Kuswarno** dalam bukunya metode penelitian komunikasi fenomenologi, mengatakan bahwa: "Ekspresi wajah memelas, sedih, kuyu tampaknya sengaja dilakukan pengemis untuk memberi kesan dia sedang kesusahan dan karenanya layak untuk diberi sedekah".(Kuswarno, 2009:226)

Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal dalam mengungkapkan makna emosi didalamnya, sehingga dari hal ini keceriaan, kesedihan, bimbang pun bisa terlihat dari raut mukanya.

Gambar 1.1
Raut muka yang diungkapkan oleh pengemis dihadapan calon dermawan



Sumber : www.filsafat.kompasiana.com[4]

Gambar diatas merupakan contoh nyata dalam pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis. Membuat iba dan prihatin dihadapan calon dermawannya dengan pengungkapan yang membuat simpati orang-orang.

Tidak hanya raut muka saja yang menjadi komunikasi nonverbal pengemis, melalui compang-camping baju yang dikenakan oleh pengemis juga merupakan salah satu bagian dari pengelolaan komunikasi nonverbal dalam mengungkapkan makna dari pesan nonverbal yang disampaikan melalui penampilan tersebut.

Penampilan compang-campingnya dianggap oleh mereka, mengemis sebagai profesi, bagi seorang yang melakukan profesi mengemis, mereka berprinsip, semakin mereka terlihat kumal dengan baju jelek dan aktingnya

[4] Kompasiana/Berguru kepada pengemis/http://filsafat.kompasiana.com/2010/10/22/berguru-kepada-pengemis/dikutip pada hari Kamis, 17 maret 2011/pukul 08.14 wib

semakin memelas, maka kemungkinan mereka akan mendapat uang yang lebih banyak dari yang memberikan sedekah kepada mereka.[5]

Gambar 1.2
Penampilan pengemis yang terkesan kotor



Sumber : http://www.facebook.com/Ridho Tormented[6]

Identitas diri melalui penampilan jelas sekali mendeskripsikan penggunanya, pengemis pun demikian citra yang ingin dibentuknya adalah seseorang yang tidak sanggup memberikan lebih pada dirinya karena dalam hidupnya serba kurang dalam segala kebutuhan.

Para pengemis tersebut dapat menunjukkan dirinya sebagai orang yang layak dikasihani, diberi dengan melakukan segala kegiatannya masing-masing.

[5]Kompasiana/pengemis bisa memperoleh Rp. 20.000/ http://sosbud.kompasiana.com/2011/01/19/pengemis-bisa-memperoleh-rp-200000-per-hari/dikutip pada hari Sabtu, 05 maret 2011/ pukul 16.40 wib

[6]Ridho Tormented/http://facebook.com/dikutip pada hari Selasa, 05 Juli 2011/pukul 15.11 wib

Ada yang berdiam diri disuatu tempat seperti trotoar, tempat ibadah, pusat perbelanjaan maupun ada yang berjalan dengan menelusuri jalan raya atau di sepanjang lampu merah adapun pada penelitian ini memfokuskan untuk pengemis di lampu merah sekitaran kota Bandung sisi utara. Sebagian contoh diatas merupakan realita sosial dalam pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis dihadapan calon dermawannya.

Melalui komunikasi nonverbal itu sendiri, misi dari para pengemis dihadapan calon dermawan terlaksanakan. Karena proses yang dilakukannya bukan hanya sekedar teknik dasar melainkan bagaimana proses yang dilakukannya tersebut menimbulkan kesan dari pesan yang disampaikan. Apakah ada umpan balik yang diperoleh dari proses komunikasi tersebut atau tidak.

Keberlangsungan komunikasi yang dilakukan ditentukan juga dengan umpan balik sebagai bentuk evaluasi, apakah tujuan-tujuan tersebut terealisasikan dengan pengelolaan komunikasi? Apakah pesan-pesan yang tersampaikan menimbulkan suatu kesan dimata pihak lain? Pelaku komunikasilah yang akan mengetahui dan merasakan ini semua.

Suatu fenomena yang berkembang dan terjadi di tengah masyarakat merupakan atas dasar kesadaran diri yang timbul dengan sendirinya bukan dibentuk dengan sengaja, karena kesadaran terdapat pada kehidupan yang dialami oleh setiap orang. Maka, kejadian-kejadian dari prilaku komunikasi

yang berkembang merupakan hal yang berkaitan dengan situasi yang dibentuk oleh para pelaku dan dalam masalah ini adalah para pengemis.

Dengan fenomena yang berkembang ini dapat menggambarkan pola dan prilaku dari pengemis tersebut walaupun menimbulkan suatu gejala-gejala dalam masyarakat dalam pengelolaan komunikasi nonverbalnya dihadapan calon dermawan.

Gejala yang ada ditengah kehidupan masyarakat pun mendapatkan pro dan kontra. Bila ditinjau dari sisi kontra, dimana keberadaan pengemis dapat menganggu kenyamanan lingkungan. Karena tidak semua pihak dapat menerima cara komunikasi yang pengemis lakukan dihadapan calon penderma.

Pengemis merupakan salah satu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), Beberapa cara pun yang dilakukan para pengemis dalam pengelolaan komunikasi nonverbalnya untuk menarik perhatian dermawan dengan mengemas dirinya diantaranya : dengan penampilan-penampilan yang terkesan kotor, gerakan-gerakan memelas, mata sayu, memberikan tanda buatan seperti koreng atau luka lainnya.

Cara-cara yang dilakukan pengemis itu semua justru menimbulkan sisi kontra atau sisi negatif dimata sebagian masyarakat karena kemasan dalam komunikasi nonverbalnya tersebut justru terkesan menyudutkan pengemis sebagai masalah sosial yang merupakan titik hitam bangsa Indonesia, jika lambat laun bila tidak ditanggulangi akan menimbulkan suatu bencana besar.

Sebagaimana bagian dari isi Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007, yaitu :

> "Keberadaan gelandangan dan pengemis dipandang tidak sesuai dengan norma kehidupan bangsa Indonesia, Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, dan merupakan gejala penyimpangan sosial yang laten dan kompleks yang harus ditanggulangi secara bersama".[7]

Pengemis bukanlah masalah sosial yang ringan namun cukup laten ditengah kehidupan masyarakat. Hal ini justru menjelaskan suatu kondisi suatu wilayah bahkan suatu negara, dan Indonesia adalah negara yang makmur dan kaya akan hal. Akan tetapi bukan kaya akan keanekaragaman pengemis.

> Demikian tuturan Eko Susanto. "Masyarakat yang tinggal dalam komunitas heterogen perkotaan, menciptakan panggung-panggung sendiri yang membuatnya bisa tampil sebagai komunitas yang bisa bertahan hidup dengan keheterogenannya. Begitu juga dengan masyarakat homogen pengemis, menciptakan panggung-panggung sendiri melalui interaksinya, yang terkadang justru membentuk proteksi sendiri dengan komunitas lainnya".[8]

Tanggapan lainnya "Dari persepsi para pengemis itu, apakah mereka tidak melihat bahwa hal yang mereka lakukan itu adalah sesuatu yang dosa, karena mereka sudah melakukan kebohongan kepada para orang yang memberi sedekah kepada mereka. Sebagai yang memberikan uang sedekah, tentunya kita tidak akan bertanya terlebih dahulu apakah benar mereka benar-

---

[7]Kepolisian Negara Republik Indonesia/ peraturan kepala kepolisian negara republik Indonesia Nomor 14 tahun 2007 Tentang Penanganan gelandangan dan pengemis/http://ppid.polri.go.id/upload/files/PERKAP%20NO%2014%20TH%202007%20TTG%20GEPENG.pdf/ dikutip pada hari Senin, 20 Juni 2011/ Pukul 12.07 wib

[8]Eko Susanto/Pengelolaan Impresi Pengemis di Kota Malang/ http://eprints.umm.ac.id/475/1/PENGELOLAAN_IMPRESI_PENGEMIS_DI_KOTA_MALANG.pdf/dikutip pada hari Senin, 20 Juni 2011/pukul 12.14 wib

benar seorang pengemis atau hanya seorang pengemis yang pura-pura jadi pengemis"[9].

Tanggapan-tanggapan tersebut menjelaskan bahwa keberadaan pengemis tidak selamanya ditanggapi dengan positif oleh sebagian masyarakat. Karena keberadaanya melalui pengungkapan oleh sebagian pengemis tersebut merupakan bagian dari skenario hidup yang dibentuk sebagai misi yang dijalani dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat memberikan kesan kepada calon dermawannya. Dalam hal ini, pengemis bisa meyakinkan para calon dermawan membuat iba dan prihatin dari kesan yang dibuatnya semata-mata untuk bisa memberikan apa yang diharapkan sebagai tujuannya.

Akan tetapi, dibalik itu semua terdapatnya gejala positif yang muncul dimana pengemis merupakan fakta sosial dari sisi sebagian masyarakat yang berprofesi meminta-minta kepada orang lain guna memenuhi kebutuhannya. Karena pilihan memenuhi kebutuhan dengan mengemis daripada mencuri adalah pilihan yang lebih baik. Walaupun banyak pihak yang tidak setuju dengan hal ini atau kontra dengan pola dan prilaku komunikasi dari para pengemis.

Fenomena pengemis ini tidak hanya dilihat dari sisi negatifnya saja, karena bisa saja faktor keluargalah yang mendukung profesi pengemis ini. Dalam proses komunikasi pada penyampaian pesan untuk mengungkapkan suatu kesan yang dilakukan pengemis ini bisa jadi di latar belakangi dengan

[9]Kompasiana/Fenomena Pengemis. http://sosbud.kompasiana.com/2011/01/19/pengemis-bisa-memperoleh-rp-200000-per-hari/dikutip pada hari Sabtu, 05 Maret 2011/pukul 16.40 wib

background atas faktor-faktor yang memutuskan profesi mengemis ini. Dalam buku Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi oleh Engkus Kuswarno, terdapatnya dua faktor yaitu:

a) Faktor Biologis, dimana cacat fisik karena lahir, cacat fisik karena kecelakaan atau cacat fisik karena penyakit (termasuk uzur).
b) Faktor Nonbiologis, karena pemutusan hubungan kerja (PHK), konflik keluarga, ajakan kerabat atau teman, atau karena ditinggal oleh seseorang yang menjadi tumpuan hidupnya. (Kuswarno, 2009:192-193)

Faktor-faktor tersebut menjelaskan profesi pengemis atau pengelolaan komunikasi nonverbal yang diungkapkan pengemis tidak semata-semata niatan dalam diri karena tidak ada satupun yang memilih profesi ini sebagai impian atau jalan hidupnya. Jadi, penampilan yang kotor, ekspresi wajah yang memancarkan suatu emosi yang dirasakan dan lainnya merupakan hal yang ada dan lumrah dilakukan olehnya.

> Demikian pula menurut Eko Susanto "Konsepsi pengemis dalam fakta yang terjadi di kota besar bukanlah sebuah permasalahan ringan tentang kemiskinan, keberadaan pengemis selalu bertambah dan terus berkembang. Ketiadaan ketrampilan dan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup membuat orang memilih untuk menjadi pengemis"[10].

Cara yang dilakukan sebagian pengemis dengan mengungkapkan diri melalui penampilan, gerakan, ekspresi wajah, dan sebagiannya merupakan suatu permainan dari perang ganda yang mereka jalani.

Tuntutan-tuntutan yang dialami dan menekan para pengemis baik dari segi sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya merupakan bagian dari hal yang harus dijalani dalam pencapaian harapan-harapan yang ingin diraihmya.

[10] Susanto, Eko. ibid

Dengan tuntutan tersebut menjadikan para pengemis mau tidak mau untuk menjalankan peran ini sebagai bagian dari hidupnya yang dipengaruhi dari latar belakang setiap para pengemis tersebut.

Komunikasi dari pengemis ini menarik sekali, sama halnya dimana komunikasi dilakukan setiap hari oleh mahluk hidup di muka bumi ini. Namun, para pengemis tersebut harus memainkan komunikasi yang bisa mempengaruhi orang lain dengan komunikasi verbal dan nonverbalnya. Apakah dapat menunjukan kompetennya dalam berkomunikasi dihadapan calon dermawannya? Sedangkan *Skill of communication* tidak seluruhnya dimiliki oleh manusia, dengan hal ini menunjukan suatu fakta yang ada dalam kehidupan dimana seorang pengemis pun bisa memiliki kemampuan dalam berkomunikasi.

Kajian komunikasi menerangkan dan menggambarkan akan makna yang disampaikan para pengemis dalam pengelolaan komunikasi non verbal dihadapan calon dermawannya. Fenomena pengelolaan komunikasi nonverbal yang ditunjukan oleh para pengemis tersebut secara khusus dibahas dalam penelitian ini dimana untuk melihat dan menggambarkan suatu kondisi realita yang terjadi ditengah kehidupan kita dan bagaimana kita menyikapi hal tersebut.

Harapan peneliti dalam mengangkat masalah ini kedalam penelitian, karena pengemis merupakan suatu fenomena yang menarik dan ada dalam realitas kehidupan ini, fenomena pengelolaan komunikasi nonverbal tersebut diharapkan dapat mengetahui cara berkomunikasi terutama secara nonverbal

yang dilakukan pengemis, sehingga bisa membuat kesan positif dihadapan dermawan yang memberikan sebagian dari rezekinya. Karena mempelajari komunikasi nonverbal tidak ada habisnya, sehingga dari permasalahan ini diharapkan dapat mengetahui lebih jauh dan lebih mendalam.

Maka, dari latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti dapat menarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

”Bagaimana Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis Dihadapan Calon Dermawan Pengguna Jalan Raya di Kota Bandung?”.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai identifikasi masalah, yakni :

1. Apa **latar belakang** pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis dihadapan calon dermawan pengguna jalan raya di kota Bandung?
2. Bagaimana **pesan kinesik** yang ditunjukan oleh pengemis dalam pengelolaan komunikasi nonverbal dihadapan calon dermawan pengguna jalan raya di kota Bandung?
3. Bagaimana **pesan artifaktual** yang diperlihatkan oleh pengemis dalam pengelolaan komunikasi nonverbal dihadapan calon dermawan pengguna jalan raya di kota Bandung?
4. Bagaimana **pengelolaan komunikasi nonverbal** pengemis dihadapan calon dermawan pengguna jalan raya di kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas tentang "Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis di Hadapan Calon Dermawan Pengguna Jalan Raya di Kota Bandung".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **latar belakang** pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis dihadapan calon dermawan pengguna jalan raya di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **pesan kinesik** yang ditunjukan oleh pengemis dalam pengelolaan komunikasi nonverbal dihadapan calon dermawan pengguna jalan raya di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **pesan artifaktual** yang diungkapkan oleh pengemis dalam pengelolaan komunikasi nonverbal dihadapan calon dermawan pengguna jalan raya di kota Bandung.
4. Untuk mengetahui **pengelolaan komunikasi nonverbal** pengemis dihadapan calon dermawan pengguna jalan raya di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik ilmu komunikasi secara umum dan studi tentang komunikasi nonverbal secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan.

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai pengelolaan komunikasi nonverbal.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat, Pemerintah dan Pengemis

Pada kegunaan penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai berikut:

1.4.2.3.1 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang pengelolaan komunikasi nonverbal yang secara khusus dilakukan oleh pengemis sebagai subjek pada penelitian ini.

1.4.2.3.2 Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi dalam meningkatkan keindahan wilayah dan kenyamanan masyarakat dengan adanya pengemis, dan mempertimbangkan keberadaannya melalui penanggulangan pengemis yang menjadi salah satu fokus kesejahteraan sosial dengan pembinaan yang sesuai dengan peraturan daerah maupun negara.

1.4.2.3.3 Bagi Pengemis

Diharapkan bisa menjadi evaluasi bagi pengemis, dalam menyikapi realitas sosial yang ada, bukan menyudutkan diri mereka sebagai gambaran yang buruk. Serta pengelolaan komunikasi yang lebih natural, bukan kepura-puraan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.5.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam suatu kehidupan terdapatnya sesuatu yang tampak dari realitas sosial. Menurut **Engkus Kuswarno** dalam bukunya Metode Penelitian Fenomenologi, menurutnya **Fenomenologi** yang berasal dari bahasa Yunani *Phainomai* yang berarti “menampak”, maka fenomena

tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. (Kuswarno, 2009:1)

Adapun menurut **Stephen W. Little Jhon** dalam bukunya *Theories of Human Communication*, menurutnya :

> "**Fenomenologi** berasumsi bahwa orang-orang secara aktif mengintrepretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya." (Little Jhon & Foss, 2009:57)

Pengertian fenomenologi menjelaskan akan apa yang terjadi dan tampak dalam kehidupan dengan mengintrepretasikan sesuatu yang dilihatnya. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Apa yang menjadi realitas sosial tersebut dapat dilihat salah satunya melalui Pengelolaan komunikasi karena pada dasarnya pengelolaan komunikasi merupakan pengelolaan pesan melalui kesan-kesan yang disepakati. Pengelolaan komunikasi itu sendiri sebagai upaya yang disadari dan dilakukan oleh komunikator untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dan dalam prosesnya tersebut tak luput dari latar belakang yang mendukung atau membentuk proses tersebut dilakukannya.

Latar Belakang, merupakan suatu hal yang terdiri tiga unsur, yaitu, Kondisi ideal, kondisi saat ini dan solusi atau suatu hal untuk mengatasi antara kondisi saat ini dengan kondisi ideal.[11]

Suatu latar belakang mempengaruhi segala proses, yang tak luput pula pada komunikasi dimana proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dan dengan sifat komunikasi yang disampaikannya pun memiliki pesan-pesan tersendiri.

Adapun menurut **Jalaluddin Rakhmat** dalam buku Psikologi Komunikasi, dalam komunikasi nonverbal terdapatnya pesan-pesan nonverbal yang tersirat didalamnya, diantaranya sebagai berikut :

1. **Pesan kinesik**, merupakan pesan yang muncul dari komunikasi nonverbal dalam bentuk gerakan tubuh. Dalam pesan kinesik ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu :
   a. **Pesan fasial**, menggunakan air mata untuk menyampaikan makna tertentu.

      Menurut **Leathers** (1976:3) dalam buku Jalaluddin Rakhmat, menyimpulkan dalam penelitian tentang wajah sebagai berikut :

      1. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau jelek.
      2. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.

[11] Admin Hdn.or.id/menulis latar belakang/ http://www.hdn.or.id/index.php/artikel/2006/menulis_latar_belakang / dikutip pada hari Kamis, 30 September 2010/ pukul 18.45 wib

3. Wajah mengkomunikasikan intesitas keterlibatan dalam suatu situasi.
4. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataannya sendiri.
5. Wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurangnya pengertian. (Rakhmat, 2008: 289-290)

b. **Pesan gestural**, menunjukkan gerakan sebagian anggota badan.

Menurut **Galloway** dalam buku Jalaluddin Rakhmat, pesan gestural digunakan untuk mengungkapkan sebagai berikut :

1. Mendorong atau membatasi
2. Menyesuaikan atau mempertentangkan
3. Responsif atau tak responsif
4. Perasaan positif atau negatif
5. Memperhatikan atau tidak memperhatikan
6. Melancarkan atau tidak reseptif,
7. Menyetujui atau menolak. (Rakhmat, 2008:290)

c. **Pesan postural**, gerakan-gerakan dari keseluruhan anggota badan.

Menurut **Mehrebian** menyebutkan tiga makna yang disampaikan melalui postur, yaitu :

1. *Immediacy*, merupakan ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain.
2. *Power*, mengungkapkan status tinggi pada komunikator.
3. *Responsiveness*, pengungkapan bila bereaksi secara emosional pada lingkungan, secara positif dan negatif. (Rakhmat, 2008: 290)

2. **Pesan artifaktual**, pengungkapan-pengungkapan melalui penampilan dalam menunjukkan identitas diri.

Menurut **Kefgen** dan **Touchie - Specht** (1971:10-11) dalam buku Jalaluddin Rakhmat, menyatakan :

> “Pada umumnya pakaian kita yang dipergunakan untuk menyampaikan identitas kita, untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa kita“. (Rakhmat, 2008:292)

Pesan-pesan nonverbal diatas menjadi petunjuk makna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya. Namun, pesan-pesan nonverbal tersebut tidak tersirat sendirinya melainkan perlu proses pengelolaan dalam penyampaian pesannya.

Menurut **Michael Kaye** dalam buku Engkus Kuswarno, menyatakan :

> “**Pengelolaan Komunikasi** tiada lain adalah pengelolaan pesan melalui kesan (makna) yang disepakati bersama. (Kuswarno, 2009:216)

Melalui kesan-kesan yang timbul membentuk suatu persepsi baik buruknya suatu hal. Karena itu merupakan bagian dari pengelolaan pesan yang diciptakan oleh pelaku komunikasi.

Dari kerangka pemikiran secara teoritis diatas, peneliti hanya mengambil beberapa dari bagian pesan-pesan nonverbal sebagai ranah pemikirian peneliti kedepannya serta subfokus-subfokus terpilih lainnya yang ikut dijadikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

1.5.2 Kerangka Pemikiran Praktis

Kerangka pemikiran teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran praktis sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis. Dengan fakta yang tampak ini menjadi suatu fenomena dalam realitas kehidupan ini. Maka **Fenomenologi** dapat dilihat dari kejadian-kejadian serta realitas dalam hidup ini yang tampak pada diri individu dan dilihat dari pengalaman-pengalaman peneliti.

Adapun fenomenologi itu sendiri menjelaskan tentang apa yang menjadi fakta atau realita yang dialami oleh para informan dalam hal ini pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis dihadapan calon dermawan, serta suatu hal yang mendukung dalam pelaksanan pengelolaan komunikasi nonverbal tersebut yang mereka sadari ataupun tidak.

Maka, dari apa yang tampak tersebut terdapatnya latar belakang yang mempengaruhi pengelolaan komunikasi pengemis dengan pesan-pesan nonverbal yang dikelola untuk menghasilkan kesan-kesan tersendiri.

Latar belakang, dalam hal ini diaplikasikan dari fakta-fakta yang mendukung atau hal-hal yang mendukung dari pengelolaan komunikasi nonverbal para pengemis baik dari lingkungan internal maupun eksternal.

Dari latar belakang tersebut dapat mempengaruhi atau mengarahkan dari proses komunikasi nonverbal yang didalamnya terdapatnya pesan-pesan nonverbal. Maka, pesan-pesan yang tersirat dalam komunikasi nonverbal, dapat diaplikasikan diantaranya sebagai berikut :

1. **Pesan kinesik**, dapat diaplikasikan untuk mengetahui gerakan-gerakan tubuh yang diperlihatkan para pengemis sebagai bentuk pengelolaan komunikasi nonverbal dihadapan calon dermawan pengguna jalan raya.

   Dalam pesan kinesik ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu :

   a. **Pesan fasial**, dapat diaplikasikan bentuk penyampaian makna pengemis dengan menunjukkan wajah yang dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, minat, ketakjuban, dan tekad.

      Dalam wajah itu sendiri memberikan ekspresi-ekspresi yang mengandung makna dengan memandang objek yang dilihatnya baik atau buruk, minat atau tidak minat pada sesuatu, intesitas keterlibatannya pada suatu hal, menunjukkan pengendalian diri pada pernyataannya, memberikan arti akan adanya pengertian atau tidak.

Dengan ini pengelolaan komunikasi nonverbal dalam pesan fasial, pengemis jika memperlihatkan serta mengungkapkan apa yang dirasakan serta yang ingin diungkapkan dalam menarik kesan-kesan bagi siapapun yang melihatnya.

b. **Pesan gestural**, dapat diaplikasikan bila pengemis mengkomunikasikan berbagai makna dengan menggerakan sebagian anggota tubuh.

Dimana pengemis bisa menyampaikan makna-makna yang dimaksudkan bila pesan yang diterima berbeda makna maka, akan dipertentangkan, pesan tak responsif bila menunjukkan gestural yang tidak ada kaitannya dengan pesan yang diresponsnya, serta pesan gestural akan menjadi negatif bila lawannya atau calon dermawannya bersikap dingin, merendahkan bahkan menolaknya.

Hal tersebut dapat terjadi oleh siapapun termasuk para pengemis dihadapan calon dermawan sebagai bentuk pengelolaan komunikasi nonverbal dimana menimbulkan kesan dari pesan yang disampaikan.

c. **Pesan postural**, dapat diaplikasikan dalam mengetahui bila para pengemis melakukan dan mengungkapkan melalui suatu gerakan-gerakan dari keseluruhan

anggota badan dihadapan calon dermawan pengguna jalan raya.

Tiga makna yang disampaikan melalui postur dapat diaplikasikan dalam beberapa hal, yaitu :

1. *Immediacy*, diungkapkan saat menerima atau mengalami hal-hal yang menarik dan di sukai oleh pengemis tersebut.
2. *Power*, diungkapkan saat berstatus tinggi pada komunikator untuk memahami makna nonverbal. Dimana selalu mengontrol apa yang ada dan dilihat dilingkungan sosialnya.
3. *Responsiveness*, diungkapkan bila ada suatu hal yang dilihatnya, dialaminya dan bereaksi secara emosional pada lingkungan, secara positif dan negatif.

2. **Pesan artifaktual**, dapat diaplikasikan oleh pengemis dimana pengelolaan komunikasi nonverbal dengan menunjukkan penampilan-penampilannya. Misalnya menggunakan kaos compang-camping, muka yang dicorat-coret untuk terkesan kotor. Sehingga dari penampilan tersebut menjadi bagian dari ungkapan yang menimbulkan kesan tersendiri bagi yang melihatnya.

Dalam komunikasi nonverbal terdapatnya pesan-pesan nonverbal yang menjadi maksud dalam penyampaiannya. Hal tersebut dapat tersampaikan bila dikelola dengan baik, sebagaimana pengertian Pengelolaan Komunikasi menurut Michael Kaye yang diaplikasikan oleh para pengemis, **Pengelolaan Komunikasi**, dapat diaplikasikan para pengemis dalam proses komunikasinya dengan mengelola pesan-pesan dalam hal ini bersifat nonverbal melalui penggunaan dan menunjukkan dirinya dengan cara-cara yang dilakukannya untuk menciptakan suatu kesan dan pemaknaan dihadapan calon dermawan.

Misalnya, *make up* wajah, pakaian, gerakan-gerakan tersebut dikemas sedemikian rupa baik terencana maupun tidak, hal tersebut dikelola sebaik mungkin sehingga penerimaan makna pada pesan, pandangan serta pemikiran-pemikiran calon dermawan terbentuk.

Dengan mengemas hal-hal diatas, pesan yang disampaikan akan menimbulkan atau menciptakan suatu kesan dihadapan calon dermawannya. Maka, secara keseluruhan rangkaian proses tersebut membentuk persepsi atau pandangan dimata calon dermawan dalam hal ini rasa iba, perihatin, simpati atau justru sebaliknya. Sehingga keseluruhannya akan menunjukkan tercapainya atau tidak dari tujuan-tujuan para pengemis.

1.6 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini diajukan sebagai upaya dalam perolehan informasi yang lebih jelas, dalam hal ini di tunjukkan kepada informan utama yaitu pengemis yang menjadi fokus penelitian dan informan kunci dari kalangan masyarakat umum sebagai pembanding data yang diperoleh. adapun daftar pertanyaannya sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Informan Penelitian (Pengemis)

A. Latar Belakang

1. Mengapa anda mengemis?
2. Sejak kapan anda mengemis?
3. Apakah anda mempunyai pekerjaan sebelum mengemis?
4. Apakah ada pengaruh lingkungan atau teman se-profesi anda dalam mengemis?
5. Bagaimana anda memperoleh cara meminta-minta dihadapan para dermawan?
6. Berapa lama anda mempelajari cara meminta-minta tersebut?

B. Pesan Kinesik

7. Bagaimana perasaan anda pada saat mengemis?
8. Apa raut wajah yang sering anda perlihatkan (Sedih, lelah, gundah, resah, cemas, dll)? Mengapa?
9. Apa anggota tubuh yang sering digunakan dalam mengemis?
10. Bagaimana cara memerankannya?
11. Bagaimana posisi tubuh anda? Mengapa?

12. Berapa lama anda bertahan dengan posisi tubuh tersebut dalam mengemis?

C. Pesan Artifaktual

13. Bagaimana *make up* anda dalam mengemis?
14. Apakah ada cara dalam merias wajah anda?
15. Bagaimana dengan penampilan anda dalam mengemis?
16. Apa pakaian anda dalam mengemis?
17. Apakah anda memiliki pakaian ganti dalam mengemis?
18. Apakah anda membawa peralatan (hal yang mendukung pengemis) lainnya dalam mengemis?
19. Jika iya, Apa peralatan yang anda bawa?
20. Apa alasan anda memilih alat tersebut saat mengemis

D. Pengelolaan Komunikasi Nonverbal

21. Apa saja yang anda persiapkan sebelum mengemis?
22. Berapa lama anda meyakinkan mereka untuk memberi bantuannya?
23. Bagaimana reaksi mereka pada saat anda meminta-minta?
24. Apakah pengelolaan komunikasi nonverbal anda sudah maksimal?
25. Jika tidak, apakah ada ide lain dalam mengelola komunikasi nonverbal anda dihadapan calon dermawan?

1.6.2 Bagi Informan Kunci (*Key Informans)*

Pertanyaan umum seputar penelitian

1. Apa pendapat bapak/ibu/sdr/i mengenai pengemis di jalan raya?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu/sdr/i motif pengemis saat ini?
3. Apakah keberadaan pengemis membuat kenyamanan bapak/ibu/sdr/i?
4. Jika tidak nyaman, Apa menurut bapak/ibu/sdr/i akan solusi penanganan keberadaan pengemis tersebut?

A. Latar Belakang

5. Apa menurut bapak/ibu/sdr/i faktor-faktor yang mendorong seseorang mengemis?
6. Apakah menurut bapak/ibu/sdr/i pengaruh lingkungan atau teman se-profesi menjadi tekanan dalam pengelolaan komunikasi nonverbal pegemis?
7. Apakah menurut bapak/ibu/sdr/i pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis diperoleh dari cara otodidak atau pengalamannya?
8. Apakah bapak/ibu/sdr/i memiliki pengalaman berkaitan dengan pengelolaan komunikasi nonverbal oleh pengemis?

B. Pesan Kinesik

9. Bagaimana menurut bapak/ibu/sdr/i raut wajah yang diperlihatkan oleh pengemis?

10. Apa menurut bapak/ibu/sdr/i anggota tubuh yang sering dipergunakan pengemis dihadapan calon dermawan? Apa alasannya menurut bapak/ibu/sdr/i?
11. Bagaimana menurut bapak/ibu/sdr/i, postur tubuh pengemis dihadapan calon dermawan? (membungkuk, pincang, jalan tertatih-tatih, dsb)
12. Bagaimana menurut bapak/ibu/sdr/i, *make up* pengemis dihadapan calon dermawan?

C. Pesan Artifaktual

13. Bagaimana menurut bapak/ibu/sdr/i tentang penampilan pengemis?
14. Bagaimana pendapat bapak/ibu/sdr/i tentang pakaian yang digunakan pengemis?
15. Apa bapak/ibu/sdr/i pernah melihat peralatan lainnya yang dibawa pengemis? Jika iya, apa peralatan yang dibawa tersebut?
16. Apa pendapat bapak/ibu/sdr/i dengan peralatan yang dibawa dalam mengemis?

D. Pengelolaan Komunikasi Nonverbal

17. Bagaimana menurut bapak/ibu/sdr/i tentang cara meminta-minta yang dilakukan oleh para pengemis dihadapan calon dermawan?
18. Apa pendapat bapak/ibu/sdr/i, tentang pesan nonverbal yang diperlihatkan oleh pengemis?
19. Bagaimana kesan bapak/ibu/sdr/i tentang pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis?

1.7 Subjek dan Informan Penelitian

Adapun subjek dan informan penelitian ini dipilih dari pengemis serta berbagai lapisan masyarakat. Maka, subjek dan informan penelitiannya, sebagai berikut :

1.7.1 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjeknya adalah pengemis-pengemis yang beroperasi di lampu merah jalan raya besar dalam cakupan wilayah Utara Kota Bandung.

1.7.2 Informan Penelitian

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Rachmat Kriyantoro** dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantono, 2007:154-155)

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa pengemis terpilih yang beroperasi di lampu merah jalan raya besar di kota Bandung wilayah utara, sebagaimana bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Daftar Informan Penelitian
n= 6

No	Nama	Lokasi Mengemis	Asal Daerah
1.	Sudiarjo	Simpang Dago	Cilacap
2.	Warsiti	Jl. Merdeka	Indramayu
3.	Rudi	Jl. Cihampelas	Bandung
4.	Evi	Jl. Sukajadi	Klaten
5.	Yeni	Jl. Cikapayang	Bandung
6.	Sobari	Jl. Diponegoro	Bandung

Sumber : Peneliti, 2011

Informan terpilih dari beberapa wilayah di kota Bandung diatas menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Adapun untuk pemilihan tempat penelitian merupakan atas dasar kriteria yang dilihat dari jalan raya besar dan ramai dengan populasi pengemis yang cukup banyak, serta pengguna jalan raya yang beragam.

1.7.3 Informan Kunci

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan kunci yang dijadikan sebagai perjelas, adapun informan kunci sebagai berikut :

Tabel 1.2

Daftar Informan Kunci

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Tjutju Surjana	Kasi Tuna Susila Dinas Sosial Kota Bandung
2.	Gumgum Gumilar, S.Sos., M.Si	Dosen Ilmu Komunikasi UNPAD
3.	Syarfia, S. Psi	Psikolog/Mahasiswi S2
4.	Lidia Mayangsari	Mahasiswi

Sumber : Peneliti, 2011

1.8 Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara **Kualitatif** dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal.

Menurut **David Williams** (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh **Denzin** dan **Lincoln** (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan

dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5)

Adapun studi penelitian ini secara **Fenomenologi**. Menurut **Lexy Moleong** dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, menyatakan :

"Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia". (Moleong, 2007:15)

Dengan proses tersebut peneliti melaporkan hasil lapangan yang diperoleh, tidak perlu memanipulasikan hasilnya karena penelitian dengan metode ini saat di lapangan tidak terlalu dibebani atau diarahkan dengan teori-teori atau model-model, karena tidak bermaksud menguji teori atau model sehingga perspektifnya pun tidak tersaring. Fenomenologi ini mengamati obyeknya, menjelajahi, dan menemukan wawasan-wawasan sepanjang proses penelitian lebih jauh dan lebih dalam tentang pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis dihadapan calon dermawan.

1.9 Uji Validitas

Dalam penelitian kualitatif, terdapatnya data yang dapat dinyatakan valid atau berbeda saat ditemukan di lapangan dan dilaporkan oleh peneliti. Data-data tersebut dapat diukur dengan uji validitas melalui teknik Triangulasi.

Menurut **Sugiyono** dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, menyatakan :

> "Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu". (Sugiyono, 2009:273)

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Sebagaimana uraiannya dibawah ini :

1. **Triangulasi Sumber Data**
   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. **Triangulasi Teknik Pengumpulan Data**
   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. **Triangulasi Waktu Pengumpulan Data**
   Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.
   (Sugiyono, 2009:274)

1.10 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Wawancara

Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, salah satunya adalah melalui wawancara.

Menurut **Berger** (2000:11) dalam buku Rachmat Kriyantoro, menyatakan Wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan-seseorang uang diasumsikan mempunyai informasi paling penting tentang suatu objek. Wawancara dibagi dua :

a. Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*), atau
b. Wawancara secara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. (Kriyantono, 2007:96)

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait dalam hal ini dilakukan kepada pengemis-pengemis terpilih sebagai informan dan beberapa dari lapisan masyarakat sebagai informan kunci, dengan itu semua mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

2. Observasi Non Partisipan

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini.diantaranya melihat dan mengamati manajemen komunikasi

nonverbal yang mereka lakukan dengan lawan bicara atau dihadapan para calon dermawan pengguna jalan raya.

> "Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung"[12]

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati individu atau kelompok tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

3. Studi Pustaka

Memahami apa yang di teliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

Menurut **J.Supranto** dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan:

> "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan" (Ruslan, 2003:31)

[12]Wawan junaidi.blogspot.com/pengertian observasi dan kedudukannya/http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/pengertian-observasi-dan-kedudukannya.html /dikutip pada hari Senin, 7 Juni 2010/20:43 WIB

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

4. Penulusuran Data *Online*

Pada penelitian apapun bisa juga dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

Diantaranya melalui alamat-alamat *website* seperti *www.google.com, www.wikipedia.com,* jurnal-jurnal elektronik, berita-berita *online* dan lain-lain.

5. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

> Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (*sintesis*) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah

> dokumuen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.[13]

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji, dalam hal ini adalah komunikasi nonverbal pengemis dihadapan calon dermawan pengguna jalan raya yang menjadi studi fenomenologi. Dari dokumentasi-dokumentasi tersebut kemudian dianalisis, dicermati segala manajemen komunikasi nonverbal yang informan lakukan sebagai data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

1.11 Teknik Analisa Data

Setiap penelitian perlu adanya data-data sebagai penunjang dari penelitian tersebut, maka data penelitian yang sudah terkumpul perlu diolah untuk diorganisasikan data-data tersebut yang kemudian dijelaskan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

Menurut **Jonathan Sarwono** dalam bukunya metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, menyatakan :

> "Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru, contoh dan model analisis kualitatif ialah analisis domain, analisis

[13]Erna Febru Aries S. /Teknik pengumpulan data kualitatif/ http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian/dikutip pada hari Senin, 7 Juni 2010/pukul 20:54 WIB

> taksonomi, analisis kompesional, analisis tema kultural, dan analisis komparasi konstan (*Grounded theory research*)". (Sarwono, 2006:261)

Data-data yang ada dan diperoleh dilapangan perlunya administrasi data untuk menyusun urutan-urutan dan kemudian di analisis.

Dalam hal ini analisis data, menurut **Patton** (1980:268) dalam buku Lexy Moleong, mengemukakan:

> "Proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar" (Moleong, 2007:280)

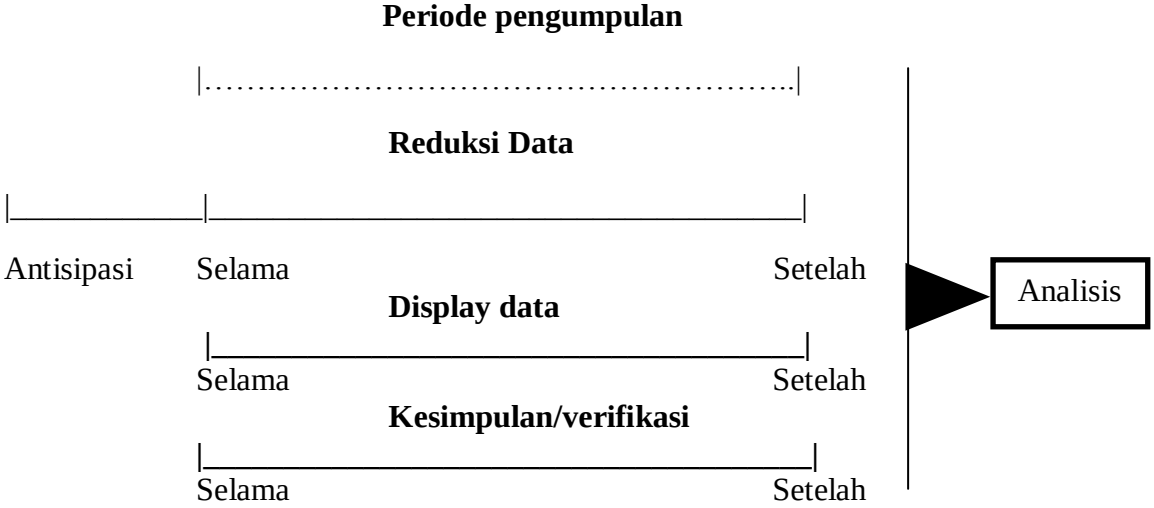
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Tahapan-tahapan analisis data di lapangan menurut Miles & Huberman (1984) dalam buku Sugiyono, yaitu :

> "Bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*" (Sugiyono, 2009:246)

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.3
Komponen dalam analisis data (*flow model*)



Sumber : Sugiyono, 2009: 246

1.12 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari penulis serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

1.11.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di sejumlah lampu merah jalan raya besar terpilih yang berada dalam cakupan wilayah utara kota Bandung.

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan

terhitung mulai bulan Februari 2011 sampai Juli 2011, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.3
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Seminar UP																								
4.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
5.	Pengumpulan Data Lapangan																								
6.	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
7.	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9.	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
10.	Sidang Skripsi																								

Sumber : Peneliti, 2011

1.13 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan sebagai acuan pada penelitian yang akan dilakukan, dan memuat tentang apa saja yang ada dalam laporan penelitian serta hasil pembahasan dari penelitian yang berlangsung. Adapun sistematika penulisannya, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka pemikiran secara teoritis dan praktis, pertanyaan penelitian, subjek dan informan penelitian, metode penelitian, uji validitas, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, lokasi dan waktu penelitian, dan sistematika sebagai acuan dari penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang tinjauan-tinjauan secara teoritis yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian dari judul yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Isi bab ini beberapa yang berkaitan dengan penelitian yaitu, mengenai ilmu komunikasi secara umum, komunikasi antar pribadi, komunikasi nonverbal, pengelolaan komunikasi, fenomenologi dan tinjauan tentang calon dermawan pengguna jalan raya.

BAB III : OBJEK PENELITIAN

Bab ini membahas objek penelitian, yaitu pengemis. Penulis memuat tentang pengertian dasar, bagian-bagian dari pengemis, jenis-jenis pengemis, dan hal-hal yang berkaitan tentang pengemis lainnya.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat hasil lapangan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode fenomenologi. Penulis pun memuat sekilas profil tentang pengemis terpilih yang menjadi informan serta hasil wawancara dengan informan kemudian dibahas sesuai dengan teori-teori yang ada, adapun bila hasil penelitian ini mendekati atau menemukan model atau teori yang relevan maka akan dikaitkan dengan model atau teori tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang keseluruhan dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya berupa kesimpulan dan saran-saran yang ditujukan secara umum maupun secara khusus.